

**ANALISIS KOMPARATIF KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BERBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA**

*A Comparative Study of the Constructions of Islamic Religious Education across Educational Institutions in Indonesia*

**Zeni Murtafiati Mizani<sup>1\*</sup>, Mahmud Arif<sup>2</sup>, Sangkot Sirait<sup>3</sup>**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

\*Corresponding Author: zenimurtafiati@gmail.com

Article Submission:  
08 June 2025

Article Revised:  
17 June 2025

Article Accepted:  
18 June 2025

Article Published:  
24 June 2025

**ABSTRACT**

*This study examines the implementation of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam) in various educational institutions, including public schools, Integrated Islamic Schools (SIT), Islamic Religious Colleges (PTKI), and Public Universities (PTU). The unique contribution of this study lies in the mapping of a systematic model of PAI implementation across types of institutions critically and interconnectively, which has rarely been used as an object of study across levels and typologies of institutions simultaneously. The results of this study are expected to provide benefits for policy makers as well as PAI lecturers and teachers in public schools, SIT, PTKI, and PTU, in designing a pedagogical approach that is contextual, inclusive, and adaptive to the challenges of the times. The research findings show significant variations in the approach, curriculum, and effectiveness of internalization of Islamic values in each of these institutions. In public schools, Islamic Religious Education focuses more on cognitive aspects, while in SIT, PTKI, and PTU there are challenges in integrating Islamic values with a broader curriculum. This study provides recommendations for strengthening the curriculum, increasing teaching capacity, and educational policies that support the development of Islamic Religious Education based on the integration of values and social skills needed in the 21st century.*

**Keywords:** *Integrated Islamic Schools, Islamic Education, Islamic Religious College, Public College, Public Schools*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu (SIT), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dan Perguruan Tinggi Umum (PTU). Kontribusi unik dari studi ini terletak pada pemetaan sistematis model implementasi PAI lintas jenis lembaga secara kritis dan interkonektif, yang selama ini jarang dijadikan objek kajian lintas jenjang dan tipologi lembaga secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi pengambil kebijakan juga dosen dan guru PAI di sekolah umum, SIT, PTKI, dan PTU, dalam merancang pendekatan pedagogis yang kontekstual, inklusif, dan

adaptif terhadap tantangan zaman. Temuan penelitian menunjukkan variasi signifikan dalam pendekatan, kurikulum, dan efektivitas penerapan nilai keislaman di setiap lembaga tersebut. Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam lebih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan di SIT, PTKI, dan PTU terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum yang lebih luas. Penelitian ini memberikan rekomendasi penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas pengajaran, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi nilai dan keterampilan sosial yang dibutuhkan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum, Sekolah Islam Terpadu, Sekolah Umum

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam mempunyai signifikansi strategis yang penting dalam upaya menginternalisasi kepribadian, kecerdasan spiritual, juga integritas moral siswa sejak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara dengan jumlah umat Islam yang paling besar di seluruh dunia. Urgensi penguatan PAI menjadi semakin relevan, bukan hanya untuk membentuk penerus bangsa yang secara intelektual cerdas, namun juga berkepribadian luhur serta memiliki kesadaran transendental yang kokoh. Namun demikian, implementasi PAI di berbagai satuan pendidikan baik di sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu (SIT), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), serta Perguruan Tinggi umum (PTU) masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi aspek kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, pendekatan metodologis yang kurang kontekstual, dan kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke pada praktik kehidupan sehari-hari peserta didik secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Diatara gambaran terkait bagaimana tantangan dalam PAI khususnya komponen kurikulumnya adalah ketidaksesuaian akan apa yang didesain dan dipelajari pada mata pelajaran PAI dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Kurikulum yang bersifat normatif dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman menyebabkan pembelajaran PAI kurang sesuai dan memadai dengan realitas sosial serta tantangan abad ke-21. Penelitian oleh Hantika Aulia dan rekan-rekannya menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu sains dengan ilmu agama di dalam desain kurikulum PAI dalam rangka mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual serta holistik (Aulia et al., 2022). Selain itu, metode dan strategi pembelajaran PAI juga masih didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan menjadi kendala dalam menginternalisasi *value* Islam dengan lebih menyeluruh. Diperlukan inovasi dalam strategi dan metode pengajaran secara lebih interaktif juga aplikatif. Seperti pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual. Sahara dan Nata dalam penelitiannya menekankan pentingnya

pembaharuan dan modifikasi pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan di perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang bukan hanya mengerti secara teoritis pokok agama Islam, namun juga dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Samudera & Nata, 2024a).

Salah satu tantangan signifikan dalam implementasi PAI pada berbagai jenjang pendidikan adalah dominasi metode pembelajaran tradisional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan. Pendekatan ini cenderung menekankan aspek kognitif semata, sehingga kurang mampu membentuk pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan modern, dibutuhkan inovasi pedagogis yang lebih interaktif serta aplikatif, seperti pendekatan kontekstual pembelajaran yang bisa mengaitkan bahan ajar dengan realitas kehidupan peserta didik juga pendekatan berlandas proyek (*project-based learning*). Penelitian (Samudera & Nata, 2024b) menegaskan urgensi pembaruan metode pembelajaran PAI pada perguruan tinggi. Mereka menekankan bahwa proses pendidikan wajib diarahkan pada pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi dalam menguasai secara teoritis terkait agama Islam, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara nyata pada kehidupan sosial.

Lebih lanjut, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya efektivitas *value* Islam pada realitas keseharian siswa. Meskipun berbagai lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan kurikulum formal serta kegiatan ekstrakurikuler, internalisasi nilai-nilai tadi belum sepenuhnya berhasil. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan keseluruhan pada proses pendidikan seperti dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotorik pada. Hal ini bertujuan supaya *value* Islam dapat terinternalisasi secara utuh kedalam kepribadian peserta didik.

Kompleksitas persoalan tersebut penting dapat terjawab melalui penelitian. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap perbedaan paradigma, implementasi, dan tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenis lembaga pendidikan, baik yang berbasis umum maupun keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kondisi empiris yang terjadi di lapangan, tetapi juga menelaah secara kritis bagaimana epistemologi pendidikan Islam dipraktikkan dalam konteks yang berbeda-beda, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam sistem yang memiliki tujuan dan orientasi yang tidak seragam. Arah kajian penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menemukan konstruksi, berbagai analisis tantangannya dan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam menguatkan posisi Pendidikan Agama Islam di tengah tantangan abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan pada penelitian ini dikhususkan pada pendekatan kualitatif. Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Proses penelitian dilakukan melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder (Hadi & Afandi, 2021). Sumber data utama meliputi: 1) Regulasi resmi pemerintah terkait kebijakan Pendidikan Agama Islam, seperti Peraturan Menteri Agama (PMA), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), serta dokumen strategis nasional terkait pengembangan kurikulum; 2) Dokumen kurikulum di beberapa lembaga termasuk di dalamnya kurikulum PAI dari sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu (SIT), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dan Perguruan Tinggi Umum (PTU); serta 3) Artikel ilmiah dari jurnal bereputasi, prosiding konferensi, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas konstruksi PAI, implementasi PAI, integrasi nilai-nilai keislaman, tantangan pendidikan, dan berbagai strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi sistematis, menggunakan kriteria inklusi-eksklusi untuk memilih dokumen yang paling relevan dan mutakhir, khususnya dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir (Booth et al., 2016). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan (Krippendorff, 2018) karakteristik implementasi PAI di keempat jenis lembaga pendidikan tersebut. Hasil analisis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pendekatan kurikulum, metodologi pengajaran, serta efektivitas internalisasi nilai Islam dalam konteks kelembagaan yang berbeda, sehingga dapat disusun rekomendasi strategis yang aplikatif dan kontekstual.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konstruksi Sekolah, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum**

Lembaga pendidikan Islam dan umum mencerminkan keragaman paradigma pendidikan di Indonesia yang terbangun dari fondasi historis, ideologis, dan epistemologis yang berbeda-beda. Setiap jenis lembaga memiliki karakter filosofis yang khas dalam hal tujuan pendidikan, orientasi kurikulum, dan relasi antara ilmu dan nilai agama. Penelaahan terhadap literatur menunjukkan bahwa masing-masing lembaga—Sekolah, Sekolah Islam Terpadu (SIT), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), juga Perguruan Tinggi Umum

(PTU) memiliki posisi filosofis khas, baik cara memandang hubungan antara agama dan ilmu, tujuan pendidikan, maupun pendekatan pembelajaran.

Sekolah umum, cikal bakalnya telah bermula dari masa Hindia Belanda (Urrobingah et al., 2024). Pendidikan dasar di Indonesia telah terstruktur melalui sistem sekolah *Europeesche Lagere School* yang diperuntukkan bagi kalangan terbatas (Siregar, 2016). Pasca-kemerdekaan, akses dan pemerataan pendidikan dasar hingga menengah menjadi prioritas pemerintah sehingga terbentuklah jaringan sekolah umum yang kini terdiri dari tiga jenjang pendidikan yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), juga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Posha, 2015). Regulasi utama yang mengatur pelaksanaan sekolah umum yang masih berlaku hingga saat ini adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat, dengan tujuan menjamin ketersediaan layanan pendidikan yang merata (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2003). Pendidikan di sekolah umum menekankan aspek pengembangan potensi anak secara menyeluruh, tetapi dalam praktiknya cenderung memisahkan dimensi spiritual dari sains dan teknologi. Ini berakar dari filsafat pendidikan progresivisme yang diusung tokoh seperti John Dewey, yang menekankan pengalaman langsung, nalar kritis, dan nilai-nilai sosial (Masdar & Ismail, 2025). Sekolah umum mengusung paradigma kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada pencapaian kemampuan abad ke-21 yang terdiri dari kreatif, daya pikir kritis, kolaborasi, komunikasi juga literasi digital (Cynthia & Sihotang, 2023). Kurikulum Merdeka tahun 2022 menjadi representasi dari pendekatan ini, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi secara mandiri melalui pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi (Rosa et al., 2024).

Sekolah Islam Terpadu (SIT) mulai berkembang pada akhir abad ke-20, ditandai dengan pendirian 5 SD Islam terpadu pertama di tahun 1993, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri beralamat Depok, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hikmah beralamat Jakarta Selatan, Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqro beralamat Bekasi, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro beralamat Bogor, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Khayrot beralamat Jakarta Timur (Sofanudin, 2019). Sejak saat itu, model pendidikan SIT mengalami pertumbuhan yang signifikan dan meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini kemudian diformalkan pada tahun 2003 melalui pembentukan organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai wadah koordinasi dan pengembangan kelembagaan (Frاندani, 2023). Meskipun berada di bawah naungan JSIT,

lembaga-lembaga pendidikan yang tergabung di dalamnya tetap beroperasi secara otonom di bawah pengelolaan yayasan masing-masing. Beberapa yayasan yang menaungi SIT di antaranya adalah Yayasan al-Mu'adz, Ibnu Abbas, Insan Mulia, al-Farabi, Salman al-Farisi, al-Madinah dan al-Khairat. Keberagaman yayasan ini mencerminkan dinamika kelembagaan Sekolah Islam Terpadu yang bersifat jejaring, namun tetap berpegang pada prinsip dan standar pendidikan Islam terpadu sebagaimana diatur dalam panduan JSIT (Frاندani, 2023). Tujuan utama kurikulum Sekolah Islam Terpadu adalah menghasilkan individu yang adaptif dan kompeten dalam menghadapi perubahan global, dimulai dari model pendidikan ini merujuk pada prinsip integrasi antara ilmu umum dan nuansa keislaman dalam satu sistem yang harmonis, tanpa menyisihkan standar akademik nasional (Susanty et al., 2025). Pemerintah mengatur keberadaan Sekolah Islam Terpadu melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 57 Tahun 2021 Pasal 4 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan yang mengungkapkan tentang kewajiban semua lembaga pendidikan berbasis keagamaan (termasuk Sekolah Islam Terpadu) agar mengacu dan menjalankan kurikulum nasional. Namun tetap diperkenankan melakukan penambahan dan penyesuaian muatan lokal yang mencerminkan karakteristik institusi (*PP No. 57 Tahun 2021*, 2021). Dasar Sekolah Islam Terpadu adalah menginternalisasikan dalam keseluruhan pendidikan semua nilai-nilai Islam (Harisnur, 2021). Sekolah Islam Terpadu menggabungkan pendidikan Islam dengan pendekatan pedagogis modern. Pendekatan ini disebut sebagai model pendidikan integratif, yang berusaha menyatukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama dalam satu keselarasan kurikulum dengan tujuan bukan hanya ketercapaian pengembangan aspek kognitif, namun juga ketercapaian aspek afektif juga psikomotorik dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Kholidin & Kodriyah, 2025). Kurikulum Sekolah Islam Terpadu biasanya mengadaptasi Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013) namun diperkaya dengan kurikulum khas internal seperti *tarbiyah aqliyah*, *ruhiyah*, *jasadiyah*, *tahfidz*, dan pembentukan karakter Islami (Agansi, 2023).

Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berawal dari Sekolah Tinggi Islam (STI) yang telah diresmikan dan diaktifkan di Jakarta mulai tanggal 8 Juli 1945 (Rajab 1364). Kemudian ibu Kota Jakarta sempat berpindah ke Yogyakarta. Sehingga Sekolah Tinggi Islam (STI) berpindah pula dan beroperasi di Yogyakarta pada 10 April 1946 (Daulay, 2014, p. 99). Berawal dari STI inilah kemudian tumbuh dan berkembang PTKI dengan status negeri atau swasta, baik dengan bentuk Sekolah Tinggi Islam hingga Universitas Islam. Pada tataran regulasi, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang

mengatur tentang Pendidikan Tinggi menempatkan status khusus untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), menempatkannya di bawah koordinasi Kementerian Agama serta memperbolehkan penyusunan kurikulum yang mengedepankan kajian keagamaan sekaligus interdisipliner (Indonesia, 2012). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menempati posisi strategis dalam pendidikan Islam karena senantiasa mengalami pergeseran paradigma dari tradisional ke modern. Sejak awal abad 21, melalui gagasan Amin Abdullah, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mulai membangun pendekatan *integratif-interkoneksi*, yaitu upaya menyambungkan ilmu keislaman (*ulum al-din*) dengan ilmu sosial, humaniora, dan alam secara dialogis dan metodologis (Waston, 2016). Konstruksi ini menolak dikotomi ilmu dan mendorong munculnya tradisi akademik yang inklusif, kontekstual, dan solutif terhadap problem sosial. Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tidak lagi membatasi diri pada studi keagamaan normatif, tetapi juga membuka ruang bagi kajian sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik Islam (Hasan, 2016). Ini menandai pergeseran dari paradigma tekstual-normatif menuju paradigma kontekstual-kritis.

Perguruan Tinggi Umum (PTU) muncul sebelum masa kemerdekaan ditandai dengan pendirian lembaga pendidikan sekolah tinggi misalnya Sekolah Tinggi Teknik (STT) Bandung Tahun 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran Tahun 1927 yang terletak di kota Jakarta (Pulungan & Dalimunthe, 2022) yang menjadi asal usul sistem perguruan tinggi negeri modern di Indonesia. Regulasi terkait Perguruan Tinggi Umum (PTU), sama dengan regulasi tentang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yakni UU No. 12/2012, yang mengamankan bahwa Perguruan Tinggi Umum (PTU) berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan otonomi yang diatur secara terbatas demi menjaga mutu dan relevansi akademik (Indonesia, 2012). Perguruan Tinggi Umum Perguruan Tinggi Umum (PTU) berada dalam kerangka paradigma ilmiah-positivistik, yang berfokus pada pengembangan keilmuan berbasis rasionalitas, objektivitas, dan verifikasi ilmiah. Kurikulum Perguruan Tinggi Umum (PTU) dikembangkan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), yang menekankan penguasaan keilmuan, keterampilan kerja, dan juga sikap (Karnia et al., 2022).

**Tabel 1.** Tabel Konstruksi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan (Sekolah Umum, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum)

<b>Lembaga</b>	<b>Perspektif Sejarah</b>	<b>Peraturan Pemerintah</b>	<b>Kurikulum</b>
Sekolah Umum	Berawal pada era Hindia Belanda ( <i>Europeesche Lagere School</i> ) dan dikembangkan pasca-kemerdekaan.	UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.	Kompetensi akademik
Sekolah Islam Terpadu	Tahun 1993, yang terdiri dari lima Sekolah Dasar Islam Terpadu sebagai respons terhadap kebutuhan model pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara terpadu.	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 57 Tahun 2021 Pasal 4 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan yang mewajibkan sekolah basis keagamaan untuk mengikuti kurikulum nasional dengan penyesuaian muatan lokal.	Terpadu (nasional + Islam)
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	Berakar dari pesantren tradisional yang kemudian dilembagakan menjadi institut dan universitas keagamaan pasca-1945, untuk menghasilkan ulama dan akademisi Islam.	Berakar dari UU No.12/2012 tentang Pendidikan Tinggi memberikan status khusus dan kewenangan PTKI di bawah Kementerian Agama	Multidisipliner , interdisipliner, integrasi, interkoneksi.
Perguruan Tinggi Umum	Dimulai dengan berdirinya Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927	UU No. 12/2012 mengatur bahwa PTU dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan otonomi terbatas.	Sains, Sosial dan teknologi

## 2. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Umum

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam menunjukkan variasi yang signifikan, baik dari sisi pendekatan,

kurikulum, hingga efektivitas penerapan nilai keislaman. Di sekolah umum, implementasi Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) cenderung berorientasi pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan keagamaan yang bersifat hafalan (Sabiq, 2021). Evaluasi pembelajaran lebih menekankan kemampuan menjawab soal (Sumayasa et al., 2015) dibandingkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya integrasi antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama (Sibaweh, 2025), sebagaimana yang ditekankan oleh Thomas Lickona dalam kerangka pendidikan karakter yang utuh (Lickona, 2022). Selain itu Pendidikan Agama Islam tidak terintegrasi dengan mata Pelajaran umum secara maksimal. Sebagian guru Pendidikan Agama Islam menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran kontekstual karena minimnya pelatihan pedagogik berbasis nilai (Kurniawan, Mulyanto, et al., 2025).

Sementara itu, Sekolah Islam Terpadu (SIT) menghadirkan semangat integrasi antara ilmu agama dan sains, yang secara konseptual menjanjikan pembentukan karakter Islami yang utuh (Kurniasih et al., 2023), sehingga memungkinkan pembentukan kecerdasan intelektual dan spiritual. Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa integrasi tersebut masih banyak bersifat simbolik dan belum sepenuhnya menyatu dalam praktik pembelajaran lintas mata Pelajaran (Sukri, 2013). Model pembelajaran Sekolah Islam Terpadu cenderung bersandar pada penguatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, sementara pengembangan kurikulum integratif masih menghadapi tantangan dalam aspek konseptual dan implementatif.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah mengembangkan model pendidikan Islam berbasis integratif-interkoneksi sebagaimana ditawarkan oleh Amin Abdullah. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu sosial dan sains modern secara dialogis (M Amin Abdullah, 2016). Meski demikian, ditemukan adanya jarak antara kerangka epistemologis yang progresif dengan implementasi nyata di ruang kuliah. Banyak dosen masih menerapkan metode ceramah satu arah tanpa mengoptimalkan pendekatan kontekstual, dialogis, dan kritis yang seharusnya menjadi jiwa dari paradigma baru pendidikan Islam (Hidayat, 2024). Selain itu Kurangnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan keterampilan sosial dan profesional, sehingga alumni kesulitan beradaptasi di dunia kerja, atau adanya kesenjangan praktik-akademik.

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum diposisikan sebagai entitas etis-spiritual yang bersifat pribadi (Huda, 2019). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum kerap kali hanya menjadi pelengkap formal dalam kurikulum

nasional. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum sering kali bersifat normatif dan kurang membuka ruang diskusi kritis terhadap problem keberagaman kontemporer (Kurniawan, Sriwahyuni, et al., 2025). Karena dianggap teologis-doktriner yang menyebabkan kekurangan pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan profesional mahasiswa. Sebagai mata kuliah umum yang wajib, dengan pendekatan yang relatif normatif dan minim elaborasi terhadap realitas keagamaan mahasiswa yang beragam. Hal ini berdampak juga pada kurangnya dialog antar-pemahaman keagamaan, padahal Perguruan Tinggi Umum merupakan ruang potensial bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi (Muvid et al., 2023). Dosen Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum memerlukan penguatan metodologis agar mampu mengelola keberagaman latar belakang mahasiswa dan membangun pembelajaran yang lebih inklusif (Rahim, 2018).

Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun pendekatan yang transformatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru/dosen, dan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan abad ke-21.

Adapun posisi Pendidikan Agama Islam, temuan-temuan dari beberapa penelitian dan tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum dapat dipetakan dalam table berikut ini:

**Tabel 2.** Tabel Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan (Sekolah Umum, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum)

<b>Lembaga Pendidikan</b>	<b>Posisi Pendidikan Agama Islam</b>	<b>Temuan dari Bebebapa Penelitian</b>	<b>Tantangan yang Dihadapi</b>
<b>Sekolah Umum</b>	Marginal; fokus kognitif	Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) tidak terintegrasi dengan mata pelajaran umum secara maksimal, mengurangi efektivitas pengajaran agama dalam kehidupan siswa.	Kurangnya integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain, keterbatasan pengajaran berbasis kehidupan nyata. Minim integrasi nilai.

<b>Sekolah Islam Terpadu (SIT)</b>	Sentral; pembiasaan nilai	SIT mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum umum, berpotensi besar membentuk siswa dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.	Keterbatasan dalam pengembangan kurikulum yang holistik, kurangnya pelatihan untuk guru dalam menerapkan model pendidikan yang terpadu. Formalistik, simbolik
<b>Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)</b>	Epistemologis; berbasis dialog	PTKI berperan penting dalam menghasilkan intelektual Muslim dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi ada kurangnya pengembangan kurikulum yang terhubung dengan keterampilan sosial dan profesional.	Kurangnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan keterampilan sosial dan profesional, sehingga alumni kesulitan beradaptasi di dunia kerja. Kesenjangan praktik-akademik
<b>Perguruan Tinggi Umum (PTU)</b>	Pendidikan Agama Islam di PTU sering kali terfragmentasi, lebih berfokus pada aspek teologis.	Pendidikan Agama Islam di PTU sering kali terfragmentasi, lebih berfokus pada aspek teologis dan kurang pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan profesional mahasiswa.	Ketidakterpaduan pengajaran Pendidikan Agama Islam, kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aplikatif. Pendidikan Agama Islam normatif, tidak kontekstual

### 3. Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Umum

Berbagai tantangan implemmentasi Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan memerlukan solusi yang sesuai dengan problematika dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki peran yang penting pada setiap lembaga pendidikan baik sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam maupun Perguruan Tinggi Umum. Dalam rangka mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam dan menyelesaikan berbagai problematika yang ada, berikut tawaran solusi yang bisa dilakukan:

Sekolah umum dapat melakukan langkah pengembangan mulai dari integrasi nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, menggunakan model pembelajaran tematik-integratif, implementasi pembelajaran integratif-interkonektif dan pelatihan guru

dalam pendekatan integratif. Pertama, Integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang telah dilakukan dapat menjadi rujukan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Strategi ini melibatkan pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, serta evaluasi karakter untuk membentuk siswa dengan keimanan kokoh dan karakter Islami (Taufiq & Ramadhani, 2025). Kedua, model pembelajaran tematik integratif hendaknya diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran umum dalam satu tema. Pendekatan ini menggunakan model jaring laba-laba (*Webbed*) yang mengaitkan materi pembelajaran pada penerapan kehidupan sehari-hari dan situasi yang sedang terjadi, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari (Frasandy, 2017). Ketiga, Implementasi pembelajaran integratif-interkoneksi antara agama dan sains telah dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dalam konteks ilmu pengetahuan (Yuni et al., 2021). Keempat, Pelatihan guru dalam pendekatan integratif telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pelatihan ini mencakup strategi pembelajaran aktif, pengembangan materi yang relevan, dan teknik evaluasi yang mencakup ketiga domain pembelajaran (Gasmi et al., 2025).

Sekolah Islam Terpadu dapat melakukan beberapa langkah dalam menghadapi problematika Pendidikan Agama Islam. Pertama, pengembangan kurikulum integratif berbasis tauhid. Beberapa SIT telah mengembangkan kurikulum integratif yang mengarah kepada model *purifikasi-connected*, yaitu mengintegrasikan konsep kurikulum, tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi yang dilaksanakan sesuai dengan nilai dan norma Islam secara *kaffah*. Implementasi model ini dimulai dengan tahap perencanaan (penyusunan silabus/ TP, RPP/ Modul Ajar, dan buku siswa), pelaksanaan, dan evaluasi. Kelebihannya adalah siswa lebih mendalami pengetahuan al-Qur'an dan termotivasi dalam belajar, namun terdapat kekurangan seperti kesulitan guru dalam menyeleksi ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi dan keterbatasan waktu dalam persiapan materi berbasis al-Qur'an (Wahidin, 2014). Kedua integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains, misalnya guru melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran terlihat ketika guru mengajar tentang pertumbuhan dan perkembangan secara sains yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan manusia (Nasution et al., 2023). Ketiga,

pelatihan guru dalam pendekatan integratif. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang holistik dan kontekstual, pelatihan guru dalam pendekatan integratif telah dilakukan. Pelatihan ini mencakup strategi pembelajaran aktif, pengembangan materi yang relevan, dan teknik evaluasi yang mencakup ketiga domain pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Namun, keterbatasan kemampuan guru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an atau Hadits dan keterbatasan waktu dalam persiapan materi berbasis al-Qur'an menjadi tantangan yang perlu diatasi (Hanum, 2019).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dapat melakukan transformasi melalui beberapa hal. Pertama, rekonstruksi kurikulum dengan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Mengadopsi pendekatan OBE dalam kurikulum PTKI bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan padaintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Zubairi et al., 2022), dengan pencapaian hasil belajar yang terukur. Kedua, kolaborasi antardisipliner dan *team teaching*. Implementasi *team teaching* yang melibatkan dosen dari berbagai disiplin ilmu dapat menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan integratif. Kolaborasi ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara ilmu keislaman dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi, sehingga meningkatkan relevansi dan aplikabilitas ilmu yang dipelajari (Ilhami et al., 2021). Ketiga, Penerapan Model *Service-Learning*. Model *service-learning* mengintegrasikan kegiatan pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum, memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang dipelajari dalam konteks nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan profesional mahasiswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung di masyarakat (Kambau et al., 2016). Keempat, Reorientasi Rekrutmen dan Pelatihan Dosen. Perlu melakukan reorientasi dalam proses rekrutmen dan pelatihan dosen dengan menekankan pada kompetensi lintas disiplin dan kemampuan pedagogik transformatif. Pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan refleksi kurikulum menjadi kunci dalam membekali dosen untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi (Wahyudi & Khotijah, 2021).

Perguruan Tinggi Umum juga penting untuk melakukan modifikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melakukan tiga hal. Pertama, Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam menuju pendekatan kontekstual, dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual-dialogis yang dapat meningkatkan relevansi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan mahasiswa. Hal ini melibatkan integrasi isu-isu

kontemporer dan keberagaman dalam materi pembelajaran, serta mendorong diskusi kritis yang membangun pemahaman yang lebih mendalam (Hanafi, 2017). Kedua, penguatan kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam. Peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan metodologi pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Dosen perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengelola kelas yang heterogen dan memfasilitasi dialog antar-pemahaman keagamaan (Juhana et al., 2022). Ketiga, Pengembangan media pembelajaran interaktif. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Media yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis akan memperkaya pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam di PTU.

**Tabel 3.** Tabel Strategi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan (Sekolah Umum, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum)

<b>Jenis Lembaga Pendidikan</b>	<b>Tawaran Solusi</b>	<b>Penjelasan Singkat</b>
<b>Sekolah Umum</b>	1. Integrasi nilai Islami dalam kurikulum	Menggunakan pendekatan akademis, humanistik, teknologis, dan sosial untuk membentuk karakter Islami
	2. Model pembelajaran tematik-integratif	Mengaitkan nilai agama ke pelajaran umum menggunakan model Webbed (jaring laba-laba)
	3. Pembelajaran integratif-interkoneksi	Menghubungkan agama dengan sains untuk meningkatkan berpikir kritis dan pemahaman nilai agama
	4. Pelatihan guru integrative	Pelatihan strategi aktif, materi kontekstual, dan evaluasi 3 domain (kognitif, afektif, psikomotorik)
<b>Sekolah Islam Terpadu (SIT)</b>	1. Kurikulum berbasis tauhid	Model purifikasi-connected dari perencanaan hingga evaluasi, meskipun ada tantangan ayat & waktu
	2. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains	Mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan topik sains seperti penciptaan manusia
	3. Pelatihan guru integrative	Fokus pada pembelajaran aktif dan holistik, dengan tantangan pada kemampuan tafsir ayat dan waktu
<b>Perguruan Tinggi</b>	1. Rekonstruksi kurikulum berbasis OBE	Memastikan lulusan relevan dengan dunia kerja melalui hasil belajar yang terukur dan integratif

<b>Keagamaan Islam (PTKI)</b>	2. Kolaborasi antardisipliner & <i>team teaching</i>	Menghubungkan keilmuan Islam dengan konteks sosial dan teknologi secara holistik
	3. Model <i>service-learning</i>	Mahasiswa mengintegrasikan ilmu dan pengabdian langsung di masyarakat
<b>Perguruan Tinggi Umum (PTU)</b>	1. Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam kontekstual-dialogis	Memasukkan isu kontemporer dan keberagaman untuk meningkatkan relevansi
	2. Penguatan kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam	Pelatihan metodologi inklusif, manajemen kelas heterogen, dan moderasi beragama
	3. Pengembangan media pembelajaran interaktif	Penggunaan TIK untuk meningkatkan partisipasi dan refleksi kritis dalam pembelajaran

## KESIMPULAN

Kontribusi unik dari studi ini terletak pada pemetaan sistematis model implementasi PAI lintas jenis lembaga secara kritis dan interkoneksi, yang selama ini jarang dijadikan objek kajian lintas jenjang dan tipologi lembaga secara simultan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) di berbagai lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum yang luas dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam lebih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan di Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan Perguruan Tinggi Umum, terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kurikulum Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kapasitas guru/dosen, dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada integrasi nilai, pengetahuan, serta keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dalam rangka meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam, lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan integratif serta meningkatkan pelatihan bagi pengajar untuk dapat merancang dan melaksanakan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agansi, M. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU DI SMPIT HARAPAN BUNDA MANADO* [PhD Thesis, IAIN MANADO]. <http://repository.iain-manado.ac.id/1276/>

- Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2022). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (Second edition). SAGE.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Daulay, H. H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YdxDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Putra+Daulay,+%E2%80%9CHaidar.+Pendidikan+Islam+Dalam+Sistem+Pendidikan+Nasional+Di+Indonesia&ots=hZ6p\\_prM1T&sig=UQWT0SJ320DZCxLmCoftRtVZgH8](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YdxDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Putra+Daulay,+%E2%80%9CHaidar.+Pendidikan+Islam+Dalam+Sistem+Pendidikan+Nasional+Di+Indonesia&ots=hZ6p_prM1T&sig=UQWT0SJ320DZCxLmCoftRtVZgH8)
- Frandani, M. (2023). Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 11–18.
- Frasandy, R. N. (2017). Pembelajaran tematik integratif (Model integrasi mata pelajaran umum SD/MI dengan nilai agama). *Jurnal Elementary*, 5(2), 309–310.
- Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 814–830.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71.
- Hanafi, Y. (2017). Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), 27–37.
- Hanum, R. (2019). Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus SD IT Aceh Besar dan Bireuen). *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4586>
- Harisnur, F. (2021). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) tingkat sekolah dasar. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(2), 52–65.
- Hasan, I. (2016). Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 1–20.
- Hidayat, O. (2024). Paradigma Ilmu Pengetahuan Integratif pada PTKI di Indonesia. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i2.28>
- Huda, N. (2019). *Hasil cek plagiasi KONSEPSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM*.

<http://repository.unitomo.ac.id/1988/1/PCX%20-%20Report%20Konsepsi%20Pembelajaran%20PAI.pdf>

- Ilhami, A., Zein, N., Zulfahmi, Z., Permana, N. D., & Turista, D. D. R. (2021). Implementing of Islamic Learning Integrated in Biology Education through Team Teaching Method to Enhance Students' Understanding of Sex Education. *Bioeducation Journal*, 5(1), 46–55.
- Indonesia, R. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Jakarta (ID): Sekretariat Negara*.
- Juhana, H., Yamin, M., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Eksistensi dan Urgensi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5879–5884.
- Kambau, R. A., Kadir, N. A., Mutmainnah, J., & Rahman, A. (2016). Implementasi Service-Learning di UIN Alauddin makassar. I. *Nur Khairunnisa*. <https://acced.uin-alauddin.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Panduan-SL.pdf>
- Karnia, N., Farida, N. A., & Ferianto, F. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14782>
- Kholidin, A., & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12–12.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77–93. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 54–66.
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227–239.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Thomas+Lickona+dalam+kerangka+pendidikan+karakter+yang+utuh&ots=GE P3UPdgZU&sig=\\_wfExfhXOr-BWUJ78iVIW735xFA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Thomas+Lickona+dalam+kerangka+pendidikan+karakter+yang+utuh&ots=GE P3UPdgZU&sig=_wfExfhXOr-BWUJ78iVIW735xFA)
- M AMIN ABDULLAH, D. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20032/>

- Masdar, R., & Ismail, I. (2025). Landasan Filsafat Progresivisme dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Abad-21. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 350–356.
- Muvid, M. B., Ridho, A., Yumnah, S., Saputra, G., Sa'diyah, H., Sa'adillah, R., Fitriyono, E. N., & Ardiansa, J. (2023). *Transformasi PAI Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital*. Global Aksara Pers. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7242/>
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 654–671.
- Posha, B. Y. (2015). Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 75–82.
- PP No. 57 Tahun 2021. (2021). Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2022). SEJARAH BERDIRINYA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>
- Rahim, R. (2018). Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17–26.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Sabiq, A. F. (2021). Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di SD PTQ Annida Salatiga. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(1), 50–58.
- Samudera, S. A., & Nata, A. (2024a). Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 130–140.
- Samudera, S. A., & Nata, A. (2024b). Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 130–140. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.18539>
- Sibaweh, I. (2025). Penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam: Penerapan strategi, skema, dan alternatif solusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 736–743.
- Siregar, E. (2016). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan Di Indonesia (1900-1920). *Jurnal Education and Development*, 3(1), 21–21.
- Sofanudin, A. (2019). *Tipologi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) Curriculum Typology Of Islamic Religion Education In Integrated*

*Islamic School (SIT).*  
<https://www.academia.edu/download/89442803/5feaf58be9ccb9028eaf16d1.pdf>

- Sukri, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smpit) Darul Azhar Aceh Tenggara* [Masters, Pascasarjana UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/1731/>
- Sumayasa, I. N., Marhaeni, M. P. A. N., & Dantes, N. (2015). *Pengaruh implementasi pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar dan hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas vi di Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem* [PhD Thesis, Ganesha University of Education]. <https://www.neliti.com/publications/124471/pengaruh-implementasi-pendekatan-saintifik-terhadap-motivasi-belajar-dan-hasil-b>
- Susanty, F., Yazid, S. J., & Santi, K. A. (2025). Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Di Era Society 5.0. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 3(2), 530–539.
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1234–1240.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2003 20 (2003).
- Urrobingah, A., Muzaky, A. A., Rahayu, M. F., & Hidayat, F. (2024). History and Dynamics of Madrasas in Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.3>
- Wahidin, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 575.
- Wahyudi, D., & Khotijah, K. (2021). *Islamic Education 4.0 Sebuah Revolusi Pendidikan Islam*. Idea Press Yogyakarta. [http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7813/1/Islamic\\_Education\\_4\\_0\\_Sebuah\\_Revolusi\\_Pe.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7813/1/Islamic_Education_4_0_Sebuah_Revolusi_Pe.pdf)
- Waston, W. (2016). Pemikiran epistemologi Amin Abdullah dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 80–89.
- Yuni, R., Murhayati, S., & Murniati, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Integratif Interkonektif Agama Dan Sains Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Se-kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. *Kutubkhanah*, 21(1), 65–81.
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 359–371.